

ETHICAL ISSUES IN SPORT
By : Tite Juliantine
School of Physical education and Health Education
Indonesia University of Education
2003

Abstract

Masalah etika dalam olahraga merupakan hal yang menarik dibahas dalam olahraga. Olahraga merupakan sebuah arena dimana nilai-nilai etikanya satu sama lain diperlihatkan, diuji, dan dipelajari. Struktur nilai tersebut dalam olahraga tidak hanya mencakup keterlibatan tubuh atau intelektual tetapi juga manusia secara keseluruhan. Situasi kompetisi atau persaingan dalam olahraga seringkali menonjol terutama yang berkaitan dengan unsur memenangkan suatu pertandingan. Etika yang kurang bermoral seperti berbuat curang atau melukai lawan demi kemenangan terkadang muncul. Inilah kata kunci yang akan menjadi pokok bahasan berkaitan dengan isu etika dalam olahraga.

Dalam olahraga terkandung pelajaran seperti sikap fair play, kerjasama tim, sikap sportif, dan sebagainya. Isu etika semacam ini sebenarnya tidak terlalu asing dalam olahraga, namun isu tersebut secara spesifik nampak berada dalam lingkup seperti itu. Untuk memahaminya, kita akan mempertimbangkan tiga isu etika yang muncul dalam dunia olahraga, yaitu : dua isu umum yang terkait dengan masalah kemenangan, masalah kompetisi dan masalah alienasi (perselisihan), dan satu isu spesifik yang terkait dengan masalah penggunaan obat-obatan terlarang (doping) yang dapat meningkatkan performance dalam olahraga.

Sikap yang berlebihan demi suatu kemenangan adalah ciri yang sering muncul pada situasi kompetisi dalam olahraga. Situasi ini dapat mendorong kita untuk melanggar aturan permainan, berbuat curang, sikap ingin melukai orang lain, dan menghalalkan segala cara demi suatu kemenangan. Jadi isu etika ini perlu mendapat perhatian yang serius melalui penetapan aturan permainan yang jelas untuk melindungi atlet.

Secara empiris dalam banyak contoh, kegiatan olahraga dalam suatu kompetisi lebih berpengaruh untuk menumbuhkan persahabatan daripada alienasi (perselisihan). Alienasi bukan konsekuensi yang secara alamiah muncul karena olahraga kompetisi, tetapi karena telah terjadi “kerusakan (defective mode)”, saat olahraga kompetisi tersebut dilangsungkan. Alienasi jarang terjadi apabila olahraga kompetisi tersebut berjalan dengan lebih baik, yang terjadi justru akan melahirkan nilai-nilai persahabatan. Oleh karena itu, kompetisi dan alienasi dalam olahraga telah ditetapkan sebagai isu etika dalam olahraga.

Penggunaan doping dalam dunia olahraga menjadi persoalan yang sangat kompleks. Masih banyak jenis obat terlarang lainnya yang belum terdeteksi oleh alat yang tersedia, sehingga atlet yang menggunakan obat-obatan tersebut tidak mendapat sanksi. Oleh karena itu, doping menjadi isu etika yang sangat menonjol dalam dunia olahraga saat ini, dan mendapat penanganan khusus pada setiap kegiatan olahraga, terutama pada kegiatan olahraga multieven seperti Olympic Games, Asian Games, ataupun Sea Games. Yang harus diperhatikan oleh para atlet sekarang ini adalah sikap tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun

bagi orang lain. Sebab menyangkut masalah doping dalam olahraga sangat berkaitan erat dengan eksistensi seseorang dan rasa percaya dirinya saat akan menghadapi sebuah event pertandingan. Oleh karena itu, kerja keras dalam latihan dan dorongan moril dari semua pihaklah yang akan menjadi obat yang lebih mujarab daripada menggunakan doping.

A. Pendahuluan

Masalah etika dalam olahraga merupakan hal yang menarik dibahas dalam dunia olahraga. Secara etimologis, kata ethics berasal dari kata Yunani, ethike yang berarti ilmu tentang moral atau karakter. Olahraga merupakan sebuah arena dimana nilai-nilai etikanya satu sama lain diperlihatkan, diuji, dan dipelajari. Struktur nilai tersebut dalam olahraga tidak hanya mencakup keterlibatan tubuh atau intelektual tetapi juga manusia secara keseluruhan. Situasi kompetisi atau persaingan dalam olahraga seringkali menonjol terutama yang berkaitan dengan unsur memenangkan suatu pertandingan. Etika yang kurang bermoral seperti berbuat curang atau melukai lawan demi kemenangan terkadang muncul. Inilah kata kunci yang akan menjadi pokok bahasan berkaitan dengan isu etika dalam olahraga.

Albert Camus adalah salah seorang pakar yang telah mempelajari semua pelajaran etika yang benar dari olahraga. Pelajaran tersebut berupa keikutsertaan secara teratur dalam kegiatan olahraga. Dalam olahraga terkandung pelajaran seperti sikap fair play, kerjasama tim, sikap sportif, dan sebagainya. Isu etika semacam ini sebenarnya tidak terlalu asing dalam olahraga, namun isu tersebut secara spesifik nampak berada dalam lingkup seperti itu. Untuk memahaminya, kita akan mempertimbangkan tiga isu etika yang muncul dalam dunia olahraga, yaitu :

- Ada dua isu umum yang terkait dengan masalah kemenangan, masalah kompetisi dan masalah alienasi (perselisihan).
- Ada satu isu spesifik yang terkait dengan masalah penggunaan obat-obatan terlarang (doping) yang dapat meningkatkan performance dalam olahraga.

B. Pembahasan Isu Etika Dalam Olahraga

1. Lebih Menekankan pada Kemenangan (The Overemphasis on Winning)

Dewasa ini olahraga telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Terutama untuk olahraga kompetitif secara umum akan menjadikan kemenangan sebagai tujuan, sehingga hal itu yang sering menjadi persoalan dalam dunia olahraga. Sikap yang menekankan pada kemenangan biasanya kurang memperhatikan aspek-aspek norma dan moral. Karena dalam benak atlet yang terbayang adalah popularitas diri. Kalah berarti dicaci dan menang berarti dipuji. Oleh karena itu setiap bertanding harus dan harus selalu memenangkannya. Padahal dalam pertandingan atau perlombaan ujung-ujungnya harus ada yang menjadi pemenang dan ada juga yang kalah.

Prinsip harus selalu menjadi pemenang dalam pertandingan termasuk pada paradigma masyarakat kapitalis. Mereka cenderung mengedepankan sikap yang berbau materi dan popularitas. Karena nilai-nilai ini sudah menjadi pendorongnya, maka biasanya mereka kurang memperhatikan aspek kejujuran dalam meraih kemenangan tersebut. Bahkan akan cenderung menghalalkan segala cara, manakala tim atau atletnya dalam posisi yang kurang menguntungkan. Sedangkan dalam paradigma masyarakat liberal, keinginan untuk meraih kemenangan tidak terlalu berlebihan bahkan mereka lebih cenderung menjadikannya sebagai bentuk untuk membangun sikap kerjasama (kooperasi), mempererat hubungan persahabatan, dan menjalin perdamaian diantara mereka. Masyarakat liberal umumnya ingin hidup lebih bebas tidak terikat dengan adanya aturan-aturan yang mengikat kebebasannya. Sehingga dalam konteks olahragapun mereka lebih menyukai permainan yang bisa melepaskan stress dan memiliki kandungan sosialnya yang tinggi.

Dari kedua paham tersebut tampak adanya perbedaan yang mencolok dalam menjadikan olahraga sebagai pola hidup mereka. Walaupun demikian, kita dapat memilah dan memilah kedua paradigma tersebut dalam pengembangan olahraga yang sehat.

Sebenarnya yang menjadi kata kunci dari persoalan yang menyangkut isu etika dalam olahraga adalah sikap yang terlalu berlebihan untuk meraih

kemenangan dalam sebuah pertandingan atau kompetisi. Situasi kompetisi dalam olahraga biasanya mendorong kita untuk melanggar aturan permainan, berbuat curang, sikap ingin melukai orang lain, dan secara umum melakukan segala sesuatu demi kemenangan. Padahal kemenangan itu akan menjadi suatu kewajaran manakala kita membuatnya dengan cara yang lebih simpatik. Bahkan untuk dapat mempertahankan kemenangan berkali-kali itu sangat mungkin. Jadi yang menjadi sumber dalam persoalan etika dalam olahraga adalah ciri-ciri “sikap yang berlebihan (overemphasis)” dalam memenangkan sebuah pertandingan atau kompetisi.

2. Kompetisi, Alienasi, dan Olahraga (Competition, Alienation, and Sport)

Para pendukung olahraga kompetitif sering mengagung-agungkan bahwa dimensi kompetitif memiliki pengaruh yang positif bagi atlet. Olahraga kompetitif dapat mengembangkan semangat bersaing (spirit kompetitif), dan dapat mengembangkan sikap berkeinginan untuk menang. Olahraga kompetitif dapat mengajarkan pada kita mengenai nilai-nilai kerja keras, pengorbanan, persiapan yang matang dalam meraih tujuan. Olahraga kompetitif juga dapat mengajarkan pada kita untuk dapat bersaing secara adil, mampu bersikap jujur dalam menegakkan aturan, dapat menjadikan kita sebagai pemenang yang simpatik dan dapat menjadi orang yang mau menerima kekalahan secara baik. Untuk meyakinkan bahwa olahraga kompetitif merupakan sesuatu yang mengagumkan, maka sesuatu itu harus didorongkan kepada penerus kita, dan juga kita yakini secara seksama. Artinya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga kompetitif tidak hanya sekedar slogan belaka, namun harus benar-benar dapat diimplementasikan dan dipelihara agar eksistensinya tetap terjaga.

Walaupun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga kompetitif itu mengagumkan, tetapi ada sebagian orang yang berpandangan negatif terhadap olahraga kompetitif tersebut. Terutama saat mereka melihat kejadian yang menimpa para atlet muda banyak yang menggunakan doping (anabolic steroid) yang berlebihan sehingga berdampak buruk bagi kesehatan mereka

sendiri. Apabila para atlet muda tersebut tidak diilhami dengan “semangat bersaing atau spirit kompetitif” tentunya keadaan yang tidak mengenakan tersebut akan selalu menghantui setiap kali mereka harus bertanding. Oleh karena itu peranan “orang-orang terdekatnya” (baik pelatih maupun keluarganya) sangat besar agar atletnya dapat bersaing secara jujur.

Keterkaitan antara kompetisi dan alienasi (perselisihan)

Setiap orang yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga secara sadar ataupun tidak sadar telah mengalami bentuk alienasi pada satu waktu yang bersamaan atau pada waktu yang berlainan. Bentuk alienasi tersebut dapat berupa : tim lawan telah mengalahkan tim anda dengan skor telak dalam permainan bola basket, atau dalam permainan tenis lawan anda memukulkan bolanya ke badan anda. Banyak diantara kita yang telah bermain dalam berbagai pertandingan hanyut dalam argumen yang sia-sia disebabkan apakah bola itu sah atau tidak sah dalam suatu permainan sepakbola, apakah bola itu masuk atau keluar dalam permainan tenis. Yang lebih parah, apabila sikap alienasi melahirkan emosi yang berakibat mereka saling memarahi satu dengan lainnya dan akhirnya muncul keinginan untuk menyakiti lawannya, dan seterusnya. Bukti tersebutlah yang tidak dapat disangkal bahwa alienasi menjadi komponen yang sangat sering dalam olahraga kompetitif.

Tetapi bagi para atlet profesional maupun amatir keadaan atau kejadian alienasi tersebut dapat disembunyikan demi terciptanya keutuhan dari satu tujuan yaitu persahabatan. Bagi mereka, olahraga telah menjadi sebuah kesempatan untuk lebih meningkatkan persahabatan, baik dengan teman satu tim maupun dengan tim lawan. Sangat jarang terjadi perselisihan yang terjadi di lapangan berlanjut dibawa ke dalam kehidupan kita. Apalagi bagi para atlet profesional secara signifikan menyatakan terbebas dari sikap alienasi ketika mereka sudah berada di luar lapangan. Diketahui ada beberapa cabang olahraga dapat berubah menjadi alienasi. Tetapi kita menginginkan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut, sebab kita tahu bahwa mayoritas cabang olahraga memberikan kesempatan untuk bersaing secara penuh persahabatan. Berdasarkan fakta empirik, antara alienasi dan persahabatan

mengiringi olahraga kompetitif meskipun tidak selalu. Olahraga lebih banyak berpeluang untuk menumbuhkan persahabatan daripada menimbulkan alienasi. Alineasi bukan merupakan konsekuensi alami dari olahraga kompetisi tetapi apa yang terjadi pada saat kompetisi tersebut tidak bekerja dengan benar, saat itu terjadi suatu “kerusakan (defective mode)”. Pada saat kompetisi berjalan dengan lebih baik, maka lahir kesempatan untuk menumbuhkan persahabatan.

3. Obat Terlarang dalam Olahraga (Doping)

Untuk isu yang ketiga dalam masalah etika dalam olahraga, penulis menyorotinya pada hal-hal yang lebih spesifik yang tidak pernah muncul apabila olahraga tidak memberikan kepastian dalam konteks menuju kemenangan yang terkadang berlebihan dalam olahraga kompetisi, atau alienasi pada sisi lainnya. Mari kita mencoba untuk mempertimbangkan sebuah persoalan yang menjadi isu nasional dewasa ini. Persoalan itu menyangkut penggunaan obat terlarang (doping) seperti anabolic steroid pada atlet yang bertujuan untuk meningkatnya performance secara tidak jujur. Penggunaan obat terlarang pada atlet hampir terjadi pada semua level, mulai dari atlet amatir sampai pada atlet profesional. Doping adalah penggunaan obat terlarang atau substansi lainnya secara ilegal untuk meningkatkan prestasi atlet.

Diawali dengan membuat beberapa perbedaan penting yang akan membantu kita dalam memahami secara khusus mengenai isu etika dengan melibatkan penggunaan obat terlarang dalam olahraga (doping). Pertama kali kita harus mencatat bahwa masalah yang tengah gencar dibicarakan saat ini mengenai obat terlarang dalam olahraga mendapat tempat di dalam konteks sosial dan menjadi kepedulian nasional pada lingkup masyarakat yang lebih luas.

Alasan mengapa para atlet seharusnya atau tidak seharusnya untuk menghindari obat-obatan terlarang menjadi kontroversi dalam dunia olahraga. Masalahnya sudah banyak atlet yang menggunakan obat-obatan terlarang performancenya menjadi meningkat. Hal ini dikarenakan ukuran otot dan

kekuatan otot meningkat sebagai akibat rangsangan yang sangat cepat dari obat-obatan tersebut, namun dampaknya kesehatan atlet menjadi terganggu bahkan yang lebih fatal lagi adalah dapat menimbulkan kematian.

Dahulu tidak ada larangan mengenai penggunaan obat-obatan terlarang, namun pada saat sekarang penggunaan obat-obat terlarang telah dinyatakan dilarang (ilegal), baik oleh IOC (International Olympic Commitee), NCAA, liga olahraga profesional, dan organisasi olahraga formal di setiap negara. Alasan larangannya adalah terlalu beresiko bagi kesehatan atlet, bertanding secara tidak fair, tidak natural, dan ini merusak citra semangat sportivitas dalam berolahraga. Padahal dalam kegiatan olahraga sangat dibutuhkan perilaku yang adil dan jujur. Oleh karena itu sangat tepat bila penghargaan diberikan kepada para pelaku olahraga apabila dapat menunjukkan perilaku yang terpuji yang terkandung dalam konsep fair play yang dikemukakan oleh Lutan (2001), “setiap pelaksanaan olahraga harus ditandai oleh semangat kebenaran dan kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan-peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat.” Selain itu menurut Lutan (2001), Dewan Olahraga Eropa (1993) mendefinisikan fair play sebagai berikut :

Fair play itu menyatu dengan konsep persahabatan dan menghormati yang lain dan selalu bermain dalam semangat sejati. Fair play dimaknakan sebagai bukan hanya unjuk perilaku. Ia menyatu dengan persoalan yang berkenaan dengan dihindarinya ulah penipuan, main pura-pura atau ‘main sabun’, doping, kekerasan (baik fisik maupun ungkapan kata-kata), eksploitasi, memanfaatkan peluang, komersialisasi yang berlebih-lebihan atau melampaui batas dan korupsi.

Atas dasar alasan-alasan yang dikemukakan di atas, maka ditetapkan aturan yang sangat ketat bagi atlet yang terbukti menggunakan obat terlarang (doping) dengan hukuman denda dan tidak boleh mengikuti pertandingan (skorsing) dalam waktu yang ditentukan oleh organisasi olahraga dunia.

Apabila terdapat persetujuan universal tentang legitimasi larangan penggunaan doping guna meningkatkan performance, tidak akan ada persoalan serius yang menyangkut masalah etika. Persoalan etika muncul

karena beberapa suara telah diangkat menghadapi legitimasi larangan penggunaannya. Untuk lebih memahami kontroversi dan isu etika tersebut, kita lihat argumen dari orang-orang yang mempertahankan larangan penggunaan doping dan orang yang mengkritiknya.

Saat diminta untuk mempertahankan larangan mengenai penggunaan doping, para pendukung aturan tersebut biasanya mengambil isu sentral mengenai bahayanya, yaitu : (1) bagi kesehatan, (2) fairness, (3) kekerasan, (4) ciri-ciri olahraga sejati, (5) atlet yang berperan sebagai model (contoh teladan).

Berikut ini penjelasan bahayanya menggunakan doping.

- (1) Bagi kesehatan. Penggunaan doping yang semena-mena dapat berdampak negatif bagi kesehatan, yaitu penampilan fisik yang tidak menarik seperti penuh jerawat, buah dada menjadi besar pada laki-laki, selain itu dapat menyebabkan serangan jantung, penyakit kanker, penyakit lever, impotensi pada laki-laki, maskulinisasi pada wanita, rambut rontok, dan masalah serius lainnya. Sedangkan dampak secara psikologis dapat menimbulkan perilaku agresif dan tindak kekerasan. Keadaan itu dapat pulih jika pemakai berhenti menggunakannya, tetapi ada pula pengaruhnya yang menetap.
- (2) Fairness. Penggunaan doping sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan menyebabkan pertandingan menjadi tidak fair. Kebanyakan atlet tidak suka menggunakan obat terlarang untuk merangsang otot untuk menunjang penampilannya, tetapi atlet lebih suka menggunakan kemampuan yang diperoleh dari hasil latihan yang panjang. Apabila ada sebagian atlet yang menggunakan doping untuk mencapai prestasi puncak (peak performance) tentu ini perbuatan yang tidak fair.
- (3) Kekerasan. Hasil penelitian kepada para pemain football Amerika menunjukkan hampir 80 % menggunakan steroid. Setiap kali bertanding mereka harus menggunakan steroid, sehingga mereka sering berperilaku kasar, bahkan cenderung berperilaku destruktif kepada atlet yang lain.

- (4) Ciri-ciri olahraga sejati. Manusia berbeda dengan robot. Dengan ciri-ciri olahraga yang sejati, maka manusia akan lebih alami dan tidak memaksakan kehendak dengan menyuntikkan steroid ke dalam tubuhnya agar lebih perkasa dalam penampilannya.
- (5) Atlet yang berperan sebagai model (contoh teladan). Karena atlet sering tampil di depan publik, maka ia akan selalu disoroti oleh para pemerhatinya (penonton). Apabila ada perilaku yang kurang jujur maka ia akan dicaci, namun sebaliknya apabila atlet tersebut simpatik maka ia akan dianggap sebagai pahlawan yang baru pulang dari peperangan. Sebagai public figure, atlet harus mampu menampilkan dirinya sebagai model yang dapat ditiru oleh semua orang.

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa penggunaan doping tidak membahayakan kesehatan atlet, mereka berpendapat justru dengan menggunakan suntikan steroid ke dalam darah akan mampu meningkatkan kemampuannya untuk memproses oksigen ke dalam jantung. Hal ini menyebabkan kemampuan atlet akan jauh lebih baik. Mereka berpendapat bahwa sejauh ini belum ada bukti bahwa doping memiliki pengaruh yang membahayakan kesehatan. Mengapa harus dilarang ?

Perbedaan pandangan mengenai dilarang atau tidaknya penggunaan doping bagi atlet hingga saat ini masih menjadi salah satu isu menarik dalam dunia olahraga. Tapi aturan yang melarang penggunaan doping sudah diberlakukan, sehingga setiap atlet yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang (doping) akan mendapat sanksi dan hukuman yang sangat berat. Aturan ini berlaku bagi siapa saja, baik secara sengaja maupun tidak sengaja manakala terbukti menggunakannya setelah di teliti di laboratorium. Setelah terbukti maka atlet dapat diganjar dengan hukuman dan denda yang sangat memberatkan bagi karier mereka selanjutnya.

Yang harus diperhatikan oleh para atlet sekarang ini adalah sikap tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sebab menyangkut masalah doping dalam olahraga sangat berkaitan erat dengan eksistensi

seseorang dan rasa percaya dirinya saat akan menghadapi sebuah event pertandingan. Oleh karena itu, kerja keras dalam latihan dan dorongan moril dari semua pihaklah yang akan menjadi obat yang lebih mujarab daripada menggunakan doping.

C. Kesimpulan

Dari hasil kajian mengenai isu etika dalam olahraga yang telah dipaparkan di atas, ada tiga isu etika yang dapat ditarik sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Lebih menekankan pada kemenangan (The Overemphasis on Winning).

Sikap yang berlebihan demi suatu kemenangan adalah ciri yang sering muncul pada situasi kompetisi dalam olahraga. Situasi ini dapat mendorong kita untuk melanggar aturan permainan, berbuat curang, sikap ingin melukai orang lain, dan menghalalkan segala cara demi suatu kemenangan. Jadi isu etika ini perlu mendapat perhatian yang serius melalui penetapan aturan permainan yang jelas untuk melindungi atlet.

2. Kompetisi, Alienasi (perselisihan), dan Olahraga (Competition, Alienation, and Sport).

Secara empiris dalam banyak contoh, kegiatan olahraga dalam suatu kompetisi lebih berpengaruh untuk menumbuhkan persahabatan daripada alienasi (perselisihan). Alienasi bukan konsekuensi yang secara alamiah muncul karena olahraga kompetisi, tetapi karena telah terjadi “kerusakan (defective mode)”, saat olahraga kompetisi tersebut dilangsungkan. Alienasi jarang terjadi apabila olahraga kompetisi tersebut berjalan dengan lebih baik, yang terjadi justru akan melahirkan nilai-nilai persahabatan. Oleh karena itu, kompetisi dan alienasi dalam olahraga telah ditetapkan sebagai isu etika dalam olahraga.

3. Obat Terlarang dalam Olahraga (Doping).

Penggunaan doping dalam dunia olahraga menjadi persoalan yang sangat kompleks. Masih banyak jenis obat terlarang lainnya yang belum terdeteksi oleh alat yang tersedia, sehingga atlet yang menggunakan obat-obatan tersebut

tidak mendapat sangsi. Oleh karena itu, doping menjadi isu etika yang sangat menonjol dalam dunia olahraga saat ini, dan mendapat penanganan khusus pada setiap kegiatan olahraga, terutama pada kegiatan olahraga multieven seperti Olympic Games, Asian Games, ataupun Sea Games.

Yang harus diperhatikan oleh para atlet sekarang ini adalah sikap tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sebab menyangkut masalah doping dalam olahraga sangat berkaitan erat dengan eksistensi seseorang dan rasa percaya dirinya saat akan menghadapi sebuah event pertandingan. Oleh karena itu, kerja keras dalam latihan dan dorongan moril dari semua pihaklah yang akan menjadi obat yang lebih mujarab daripada menggunakan doping.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulkadir, Ateng. (1997). *Epistemologi Ilmu Keolahragaan*. FPOK IKIP Jakarta.
- Calhoun, Donald W. (1987). *Sport, Culture, and Personality*. Champaign, Illinois,: Human Kinetic.
- Hyland, Drew A. (1990). *Philosophy of Sport*. Paragon House, New York.
- Parkhouse, Bonnie L. (1996). *The Management of Sport : Its Foundation and Application*. Mosby-Year Book, Inc.
- Rusli Lutan. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Singgih D. Gunarsa, dkk. (1987). *Psikologi Olahraga : Teori dan Praktik*. BPK Gunung Mulian, Jakarta.

‘ETHICAL ISSUES IN SPORT’

By : Tite Juliantine

**School of Physical Education and
Health Education
Indonesia University of Education
2003**

A. Introduction

Competition situation or emulation in uppermost sport oftentimes especially related to element win a contest. Less ethics have moral to like doing insincere or hurt opponent for the shake of victory sometimes emerge.

There are three ethics issue which emerge in sport, that is :

- There are two common issue which related to problem of victory, problem of alienation, problem of competition (dispute).**
- There is one specific issue which related to problem of usage of drug (doping) able to improve performance in sport.**

B. Discuss of Issue Ethics In Sport

1. The Overemphasis on Winning

In fact becoming keyword from problem which concerning ethics issue in sport is too abundant attitude to reach for victory in a competition or match.

2. Competition, Alienation, and Sport.

Alienation become very component often in sport competition.

3. Drug in Sport (Doping)

Usage of drug at athlete almost happened at all of level, start from amateur athlete come up with professional athlete.

C. Conclusion.

- 1. The overemphasis on winning require to get serious attention through stipulating of clear rule of the game to protect athlete.**
- 2. Alienation seldom happened if the sport competition walk eminently, that happened exactly will bear friendship values. Therefore, alienation and competition in sport have been specified as ethics issue in sport.**
- 3. Drug in Sport (Doping).
Usage of doping in sport become very complex problem. Therefore, hard work in morale motivation and practice from all side to become more effective drug than using doping.**

REFERENCES

- Abdulkadir, Ateng. (1997). *Epistimologi Ilmu Keolahragaan*. FPOK IKIP Jakarta.
- Calhoun, Donald W. (1987). *Sport, Culture, and Personality*. Champaign, Illinois,: Human Kinetic.
- Hyland, Drew A. (1990). *Philosophy of Sport*. Paragon House, New York.
- Parkhouse, Bonnie L. (1996). *The Management of Sport : Its Foundation and Application*. Mosby-Year Book, Inc.

Rusli Lutan. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Singgih D. Gunarsa, dkk. (1987). *Psikologi Olahraga : Teori dan Praktik*. BPK Gunung Mulian, Jakarta.

A. Latar Belakang Masalah

Masalah etika dalam olahraga merupakan hal yang menarik dibahas dalam dunia olahraga. Secara etimologis, kata ethics berasal dari kata Yunani, ethike yang berarti ilmu tentang moral atau karakter. Olahraga merupakan sebuah arena dimana nilai-nilai etikanya satu sama lain diperlihatkan, diuji, dan dipelajari. Struktur nilai tersebut dalam olahraga tidak hanya mencakup keterlibatan tubuh atau intelektual tetapi juga manusia secara keseluruhan. Situasi kompetisi atau persaingan dalam olahraga seringkali menonjol terutama yang berkaitan dengan unsur memenangkan suatu pertandingan. Etika yang kurang bermoral seperti berbuat curang atau melukai lawan demi kemenangan terkadang muncul.

Dalam olahraga terkandung pelajaran seperti sikap fair play, kerjasama tim, sikap sportif, dan sebagainya. Isu etika semacam ini sebenarnya tidak terlalu asing dalam olahraga, namun isu tersebut secara spesifik nampak berada dalam lingkup seperti itu. Untuk memahaminya, kita akan mempertimbangkan tiga isu etika yang muncul dalam dunia olahraga, yaitu :

- Ada dua isu umum yang terkait dengan masalah kemenangan, masalah kompetisi dan masalah alienasi (perselisihan).
- Ada satu isu spesifik yang terkait dengan masalah penggunaan obat-obatan terlarang (doping) yang dapat meningkatkan performance dalam olahraga.

B. Diskusi

1. Lebih Menekankan pada Kemenangan (The Overemphasis on Winning)

Dewasa ini olahraga telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Terutama untuk olahraga kompetitif secara umum akan menjadikan kemenangan sebagai tujuan, sehingga hal itu yang sering menjadi persoalan dalam dunia olahraga. Sikap yang menekankan pada kemenangan biasanya kurang memperhatikan aspek-aspek norma dan moral. Karena dalam benak atlet yang terbayang adalah popularitas diri. Kalah berarti dicaci dan menang berarti dipuji. Oleh karena itu setiap bertanding harus dan harus

selalu memenangkannya. Padahal dalam pertandingan atau perlombaan ujung-ujungnya harus ada yang menjadi pemenang dan ada juga yang kalah.

Sebenarnya yang menjadi kata kunci dari persoalan yang menyangkut isu etika dalam olahraga adalah sikap yang terlalu berlebihan untuk meraih kemenangan dalam sebuah pertandingan atau kompetisi. Situasi kompetisi dalam olahraga biasanya mendorong kita untuk melanggar aturan permainan, berbuat curang, sikap ingin melukai orang lain, dan secara umum melakukan segala sesuatu demi kemenangan. Padahal kemenangan itu akan menjadi suatu kewajiban manakala kita membuatnya dengan cara yang lebih simpatik. Bahkan untuk dapat mempertahankan kemenangan berkali-kali itu sangat mungkin. Jadi yang menjadi sumber dalam persoalan etika dalam olahraga adalah ciri-ciri “sikap yang berlebihan (overemphasis)” dalam memenagkan sebuah pertandingan atau kompetisi.

2. Kompetisi, Alienasi dan Olahraga

Setiap orang yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga secara sadar ataupun tidak telah mengalami bentuk alienasi pada satu waktu yang bersamaan atau pada waktu yang berlainan.

Yang lebih parah, apabila sikap alienasi melahirkan emosi yang berakibat mereka saling memarahi satu dengan lainnya dan akhirnya muncul keinginan untuk menyakiti lawannya, dan seterusnya. Bukti tersebutlah yang tidak dapat disangkal bahwa alienasi menjadi komponen yang sangat sering dalam olahraga kompetitif.

3. Obat Terlarang dalam Olahraga (Doping)

Penggunaan obat terlarang pada atlet hampir terjadi pada semua level, mulai dari atlet amatir sampai pada atlet profesional. Doping adalah penggunaan obat terlarang atau substansi lainnya secara ilegal untuk meningkatkan prestasi atlet.

Alasan mengapa para atlet seharusnya atau tidak seharusnya untuk menghindari obat-obatan terlarang menjadi kontroversi dalam dunia olahraga.

Masalahnya sudah banyak atlet yang menggunakan obat-obatan terlarang performancenya menjadi meningkat. Hal ini dikarenakan ukuran otot dan kekuatan otot meningkat sebagai akibat rangsangan yang sangat cepat dari obat-obatan tersebut, namun dampaknya kesehatan atlet menjadi terganggu bahkan yang lebih fatal lagi adalah dapat menimbulkan kematian.

C. Kesimpulan

Dari hasil kajian mengenai isu etika dalam olahraga yang telah dipaparkan di atas, ada tiga isu etika yang dapat ditarik sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. The Overemphasis on Winning.

Sikap yang berlebihan demi suatu kemenangan adalah ciri yang sering muncul pada situasi kompetisi dalam olahraga. Situasi ini dapat mendorong kita untuk melanggar aturan permainan, berbuat curang, sikap ingin melukai orang lain, dan menghalalkan segala cara demi suatu kemenangan. Jadi isu etika ini perlu mendapat perhatian yang serius melalui penetapan aturan permainan yang jelas untuk melindungi atlet.

2. Competition, Alienation, and Sport.

Secara empiris dalam banyak contoh, kegiatan olahraga dalam suatu kompetisi lebih berpengaruh untuk menumbuhkan persahabatan daripada alienasi (perselisihan). Alienasi bukan konsekuensi yang secara alamiah muncul karena olahraga kompetisi, tetapi karena telah terjadi “kerusakan (defective mode)”, saat olahraga kompetisi tersebut dilangsungkan. Alienasi jarang terjadi apabila olahraga kompetisi tersebut berjalan dengan lebih baik, yang terjadi justru akan melahirkan nilai-nilai persahabatan. Oleh karena itu, kompetisi dan alienasi dalam olahraga telah ditetapkan sebagai isu etika dalam olahraga.

3. Obat Terlarang dalam Olahraga (Doping).

Penggunaan doping dalam dunia olahraga menjadi persoalan yang sangat kompleks. Masih banyak jenis obat terlarang lainnya yang belum terdeteksi oleh alat yang tersedia, sehingga atlet yang menggunakan obat-obatan tersebut

tidak mendapat sangsi. Oleh karena itu, doping menjadi isu etika yang sangat menonjol dalam dunia olahraga saat ini, dan mendapat penanganan khusus pada setiap kegiatan olahraga, terutama pada kegiatan olahraga multieven seperti Olympic Games, Asian Games, ataupun Sea Games.

Yang harus diperhatikan oleh para atlet sekarang ini adalah sikap tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sebab menyangkut masalah doping dalam olahraga sangat berkaitan erat dengan eksistensi seseorang dan rasa percaya dirinya saat akan menghadapi sebuah event pertandingan. Oleh karena itu, kerja keras dalam latihan dan dorongan moril dari semua pihaklah yang akan menjadi obat yang lebih mujarab daripada menggunakan doping.

